

IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM INTERNALISASI NILAI MORAL SISWA DI ERA DIGITAL

Abd. Mukhid¹, Wahyu Reynaldi Putra², Qonita Adila Siva³, Alfiyatus Shofariyah⁴,
Faizatur Rahmah⁵
rahman@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the application of the teacher professional code of ethics to support students' understanding of moral values in the digital era. Advances in modern technology offer convenience to students' lives, but at the same time, they also pose challenges in shaping students' morals and character. Amidst the development of digital technology, teachers not only carry out educational functions but also play a strategic role as role models in instilling moral values in students through the implementation of a professional code of ethics. To provide a better understanding of the subject under study, this study employed a qualitative methodology with a descriptive design. To obtain data, teachers and the Vice Principal for Public Relations at SMAN 1 Galis Pamekasan were interviewed. Documentation and relevant library sources were also included. As this research demonstrates, understanding professional ethics helps teachers become more professional. This is crucial in the process of teaching morality to students. School codes of ethics are implemented in various ways. Providing good role models, creating tangible good habits, improving student character, controlling attitudes through discipline, and incorporating ethical principles into learning activities are all examples. Various new problems arise in society amid the rapid advancement of digital technology. The increasing ease of disseminating information, the significant impact of social media on people's behavior, changes in how people interact and communicate, and the increasing likelihood of inappropriate and unethical behavior in the digital world are some of these challenges. To create students who can wisely and responsibly address the challenges of the digital age, teachers must build a strong foundation of character and personality. By using communicative and humanistic strategies, teachers also play a role in enhancing their professional abilities as educators, improving digital literacy skills, and building collaboration with schools and parents.

Keywords: teacher code of ethics, internalization of moral values, students, digital era

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai penerapan kode etik profesi guru dalam mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral di era digital. Kemajuan teknologi modern menawarkan kemudahan dalam realitas peserta didik,

namun disaat yang bersamaan kemajuan teknologi juga memunculkan tantangan dalam upaya pembentukan moral dan karakter siswa. Di tengah perkembangan teknologi digital, guru tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga memegang peran strategis sebagai figur panutan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui penerapan kode etik profesi. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain deskriptif. Untuk mendapatkan data, guru dan Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat di SMAN 1 Galis Pamekasan diwawancarai. Disertakan juga data dokumentasi dan sumber pustaka yang relevan. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, memahami etika profesi membantu guru menjadi lebih profesional. Ini sangat penting dalam proses mengajarkan moralitas kepada siswa. Kode etik sekolah diimplementasikan dalam berbagai cara. Memberikan teladan yang baik, menciptakan kebiasaan baik yang nyata, meningkatkan karakter siswa, pengendalian sikap dengan disiplin, dan memasukkan prinsip etika ke dalam kegiatan belajar adalah semua contohnya. Berbagai masalah baru muncul dalam kehidupan masyarakat di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital. Semakin mudahnya menyebarkan informasi, besarnya dampak media sosial terhadap perilaku orang, perubahan dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi, dan meningkatnya kemungkinan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan etika di dunia digital adalah beberapa dari tantangan tersebut. Untuk menciptakan siswa yang dapat dengan bijak dan bertanggung jawab mengatasi tantangan yang ada di era digital, guru harus membangun fondasi karakter dan kepribadian yang kuat. Dengan menggunakan strategi komunikatif dan humanis, guru juga berperan dalam meningkatkan kemampuan profesional sebagai pendidik, meningkatkan penguasaan literasi digital, dan membangun kolaborasi dengan sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: kode etik guru, internalisasi nilai moral, peserta didik, era digital

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah metode penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena meningkatkan aspek afektif dan kognitif siswa. Kesuksesan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik siswa, melainkan juga pada perilaku siswa di dunia nyata. Siswa diharapkan bisa meningkatkan kemampuan intelektual

dan moral yang seimbang agar menjadi individu dengan berpengetahuan luas dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Pengembangan moral dan etika merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan dalam paradigma pendidikan modern. Pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk pandangan, prinsip,

dan tindakan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, prinsip-prinsip seperti kesantunan, tanggung jawab, dan disiplin harus ditanamkan secara konsisten agar mereka terinternalisasi dan tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka. Pendidikan sangat penting untuk menghasilkan generasi yang bermoral, sifat, dan cerdas.

Sangat penting bagi guru untuk membina moral siswa mereka karena mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan siswa mereka, tetapi juga bertindak sebagai pemimpin, pengarah, dan teladan bagi siswa mereka. Persepsi guru terhadap siswa, perilaku, dan contoh yang mereka berikan selama proses pendidikan memengaruhi moral siswa. Hal ini berdampak pada setiap pendidik yang diminta untuk berperilaku dalam pekerjaannya dengan cara yang mencerminkan integritas, moralitas, dan profesionalisme. Hal ini penting karena guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga berperan sebagai figur yang menjadi teladan bagi siswa untuk membentuk sikap dan perilaku mereka dalam realitas kehidupan.

Guru harus bertindak berdasarkan standar, aturan, dan etika profesi yang berlaku karena mereka memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menjalankan hak, kewajiban, dan tanggung jawab guru, kode etik profesi berfungsi sebagai dasar yang melandasi aktivitas keseharian sebagai pendidik. Dengan mematuhi kode etik ini, guru diharapkan dapat mempertahankan martabat dan integritas profesinya, meningkatkan profesionalisme dalam bekerja, dan memberikan teladan yang baik bagi siswa mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Siswa dapat mencontoh guru yang baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kode etik tidak hanya membantu para profesional menjalankan tugas mereka dengan benar, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk membangun karakter dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Kehidupan siswa banyak diuntungkan oleh perkembangan teknologi yang sangat cepat di era saat ini. Terlepas dari banyaknya keuntungan yang ditawarkan oleh era

internet, nilai-nilai moral siswa terus menghadapi tantangan baru. Ini terutama karena kemudahan mendapatkan informasi, intensitas penggunaan media sosial yang meningkat, dan perubahan dalam cara berinteraksi di era internet dapat mempengaruhi nilai-nilai moral. Dalam situasi ini, guru harus lebih aktif lagi menerapkan kode etik dan menjadi contoh bagi siswa mereka. Sebuah studi menunjukkan bahwa kode etik memengaruhi bagaimana siswa berperilaku di tempat kerja. Pada penelitian lain juga menyatakan bahwa penanaman nilai moral kepada siswa dapat dilakukan melalui aspek keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang positif antara guru dan peserta didik. Studi di bidang pendidikan menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru dapat menggunakan kode etik sebagai alat untuk menanamkan nilai moral pada siswa mereka di era digital, terutama di jenjang pendidikan menengah atas. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru dapat membantu siswa internalisasi nilai moral saat

mereka menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan menjelaskan bagaimana guru menerapkan kode etik dalam upaya mereka untuk internalisasi nilai moral pada siswa di era digital. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran mendalam tentang bagaimana guru memahami kode etik dalam pekerjaan mereka, bagaimana kode etik diterapkan dalam praktik pembelajaran, bagaimana kode etik diimplementasikan dalam era digital, dan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan nilai moral siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Galis Pamekasan dengan berbagai upaya pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi kode etik guru. Pertimbangan pemilihan lokasi didasari pada relevansi dengan fokus penelitian yang berorientasi pada implementasi kode etik guru dalam upaya penanaman nilai moral peserta didik di era digital

Sumber data terbagi atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang humas dan guru di SMAN 1 Galis Pamekasan, mengenai pemahaman guru terhadap kode etik, implementasi kode etik, internalisasi nilai moral, tantangan implementasi kode etik di era digital, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasinya.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari prinsip pendidikan karakter dan internalisasi nilai moral, kode etik profesi, jurnal akademik, dan undang-undang yang relevan. Analisis data kualitatif melibatkan penghimpunan data, presentasi, dan pengambilan kesimpulan. Fokus analisis adalah bagaimana guru memahami dan menerapkan kode etik profesi; bagaimana internalisasi nilai moral pada siswa; dan bagaimana mereka berusaha mengatasi masalah internalisasi nilai moral pada era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman Guru Terhadap Kode Etik Profesi

Kode etik profesi guru adalah seperangkat pedoman moral dan etis yang dijadikan dasar dalam mengarahkan sikap, perilaku, serta tanggung jawab guru ketika melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam konteks pendidikan, keberadaan kode etik memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pedoman dalam menjaga profesionalisme guru, baik dalam hubungan dengan peserta didik, rekan sejawat, maupun masyarakat secara luas (Rachmawaty & Aulia, 2019). Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif terhadap kode etik profesi menjadi aspek yang sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas pendidikan secara optimal.

Kode Etik Guru Indonesia dipahami sebagai kumpulan norma dan prinsip yang telah disepakati oleh para guru di Indonesia untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara (Khadijah, 2022). Pemahaman tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan di SMAN 1 Galis Pamekasan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat. Wawancara

menunjukkan bahwa kode etik guru dianggap sebagai pedoman untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru. Kode etik juga membantu guru tetap profesional, tetap jujur, dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku. Hasilnya menunjukkan bahwa, selain berfungsi sebagai peraturan formal, kode etik membentuk sikap dan perilaku profesional guru.

Selain itu, ada korelasi kuat antara pengetahuan guru tentang kode etik profesi dan kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip profesionalisme dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik. Jika seorang guru memahami kode etik, mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sikap, ucapan, dan perilaku mereka agar sesuai dengan prinsip dan standar pendidikan. Kode etik profesi membangun kredibilitas dan reputasi profesional guru karena mencerminkan sikap profesional mereka, yang ditunjukkan oleh tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan etika.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesadaran guru akan menjaga martabat dan citra profesi juga tercermin dari pemahaman mereka

tentang kode etik. Menurut kesadaran tersebut, profesionalisme seorang pendidik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengajar, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan bertindak sesuai dengan kode etik profesi. Dalam hal ini, kode etik berfungsi sebagai landasan moral yang membantu guru dalam membuat keputusan dan menangani berbagai masalah yang muncul dalam praktik pendidikan. Selain itu, kode etik juga berfungsi sebagai landasan moral yang menentukan siapa guru yang benar-benar profesional.

Menurut penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Galis, guru memahami kode etik profesi, yang merupakan standar penting untuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab mereka selama mereka mengajar. Tidak hanya pemahaman ini tercermin dalam kepatuhan terhadap peraturan profesi, tetapi juga dalam keinginan untuk mempertahankan profesionalisme dan integritas sebagai pendidik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kode etik sekolah berfungsi sebagai dasar untuk melaksanakan tanggung jawab guru dan sebagai dasar dalam

proses pembentukan karakter peserta didik.

Implentasi Kode Etik Guru Dalam Berbagai Aktivitas Sebagai Pendidik

Untuk menjaga kualitas pendidikan dan reputasi profesi keguruan, sangat penting untuk memiliki kode etik guru. Menurut Maryanto, M., Budoyo, S., Sumardiyani, dan Wibisana 2024, penerapan kode etik adalah cara untuk menerapkan sikap profesionalisme dan etika saat bekerja sebagai pendidik. Kode etik membentuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab dalam pendidikan selain berfungsi sebagai aturan kontekstual (Maryanto, M., Budoyo, S., Sumardiyani, L., & Wibisana, 2024). Dengan menggunakan kode etik, pendidik dapat memahami tanggung jawab, sikap profesional, dan keteladanan yang penting dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penerapan kode etik membantu membentuk kognisi profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Humas SMAN 1 Galis Pamekasan, implementasi kode etik profesi diwujudkan dalam berbagai tindakan

di lingkungan sekolah. Guru berusaha menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan menjaga tanggung jawab, menerapkan sikap disiplin, serta menjalin hubungan baik dengan seluruh warga sekolah.(Kristiawan, 2020) Selain itu, guru juga berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada siswa dengan berlaku adil dan tidak membedakan latar belakang, sehingga terjadi pemerataan ilmu(Maryanto, M., Budoyo, S., Sumardiyani, L., & Wibisana, 2024). Sikap tersebut tidak hanya mencerminkan peran guru sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sosok teladan yang mampu memberikan contoh positif bagi peserta didik. Dengan demikian, penerapan kode etik oleh pendidik diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan yang pada akhirnya turut memengaruhi proses pembelajaran siswa.

Selain itu, penerapan kode etik guru juga terlihat dalam upaya guru untuk mengajarkan siswa bagaimana menjaga lingkungan belajar bersih. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengarah tetapi juga sebagai role model dalam membangun sikap disiplin dan bahwa mereka bertanggung jawab untuk

membuat lingkungan belajar yang bersih dan nyaman bagi siswa. Pada bentuk keteladanan tersebut, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang mendukung dan mendorong peserta didik agar memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Sikap mengarahkan, mencontohkan, dan menanamkan ini, menjadi bagian dalam upaya guru dalam mengimplementasikan etika profesi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Di era modern, penerapan kode etik juga berkaitan dengan bagaimana guru menggunakan teknologi dan media digital. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan digital siswa. (Wartomo, 2016) Hal ini dikarenakan guru harus mampu menjaga perilaku dan etika pada ruang digital, sebab berbagai aktivitasnya bisa menjadi perhatian dan contoh bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus menunjukkan sikap profesional tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di dunia digital. Sikap ini memiliki urgensi khusus guna menjaga citra profesi pendidik dan memberikan dampak positif kepada siswa.

Menurut hasil penelitian, untuk menanamkan nilai moral pada siswa

mereka, guru harus menerapkan kode etik. Guru menunjukkan contoh melalui disiplin, kewajiban, dan etika. Metode mengajar siswa ini sangat penting. Oleh karena itu, kode etik profesi bukan hanya formalitas untuk menjaga profesionalisme, tetapi juga alat untuk membangun karakter dan kepribadian siswa di tengah tantangan yang dihadapi di era digital.

Internalisasi Nilai Moral Pada Peserta Didik Melalui Implementasi Kode Etik Guru

Internalisasi nilai moral dapat dimaknai sebagai proses sistematis dalam menanamkan berbagai nilai positif kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya (Hidayati, 2019). Proses ini bertujuan untuk membentuk sikap, karakter, dan perilaku yang selaras dengan norma serta nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara bertanggung jawab dan beretika di lingkungan sosialnya. Penanaman nilai moral ini sangat penting dalam pendidikan karena pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa. sejalan dengan

arah pendidikan nasional, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh agar menjadi individu yang cerdas, berkarakter, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.(UU No. 20 Tahun 2003, n.d.) Sehingga penanaman nilai moral ini memiliki landasan fundamental yang didasari oleh undang-undang negara yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik siswa dalam akademik, tetapi juga oleh seberapa baik mereka menerapkan prinsip-prinsip moral dan etis dalam kehidupan mereka.

Cara guru berinteraksi dengan peserta didik memiliki keterkaitan yang erat dengan proses internalisasi nilai-nilai moral. Dalam praktik pembelajaran, sikap, perilaku, serta pola interaksi yang ditunjukkan guru menjadi sarana untuk mewujudkan hal tersebut secara nyata. Sebagai penggerak utama proses pendidikan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberi siswa pengetahuan tetapi juga harus menanamkan nilai moral kepada mereka. Selain itu, peran guru mencakup aspek afektif melalui contoh sikap yang ditampilkan

dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya kognitif (Rugaiyah, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka dengan menjaga perilaku dan moral. Oleh sebab itu, penerapan kode etik profesi guru memiliki pengaruh yang besar terhadap proses internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara di SMAN 1 Galis Pamekasan, penanaman nilai moral dilakukan melalui berbagai bentuk pengaplikasian. Rasa tanggung jawab, etika komunikasi, penerapan sikap profesional, dan disiplin adalah beberapa nilai yang ditanamkan oleh guru. Realisasi hal tersebut dapat terlihat dari guru yang memberikan himbauan kepada siswa agar menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, jika ada hal yang kurang dimengerti oleh siswa, mereka akan bertanya kepada guru dengan nada dan suara yang lembut. Temuan tersebut menunjukkan, jika peran guru sangat besar terhadap implikasi kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui penanaman rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan etika dalam berkomunikasi dengan guru,

menunjukkan adanya internalisasi nilai moral yang sudah diaktualisasi.

Internalisasi nilai moral juga diterapkan oleh guru dengan mengaktualisasikan sikap profesional dan disiplin. Guru menunjukkan contoh pekerjaan mereka, menghormati waktu, dan memaksimalkan berbagai fasilitas yang membantu siswa belajar. Selain itu, mereka menerapkan disiplin berpakaian untuk memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan bagi siswa mereka, menunjukkan bahwa guru menanamkan moral pada siswa mereka melalui tindakan dan sikap mereka di sekolah, bukan dengan kata-kata. Dengan kata lain, guru menanamkan moral pada siswa mereka melalui tindakan mereka sendiri, bukan dengan kata-kata.

Di era digital saat ini, pembentukan moral pada diri peserta didik sangatlah penting. Hal ini dikarenakan, kehidupan peserta didik yang terintegrasi dengan berbagai teknologi dan media sosial. Dengan demikian guru memiliki tugas yang lebih kompleks, selain sebagai fasilitator di sekolah, guru juga berperan dalam membentuk karakter siswa di luar pembelajaran. Guru memiliki peran dalam mengarahkan

pesrta didik agar bijak dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar dan pengembangan diri. Oleh karena itu, di era digital, guru tidak lagi hanya membantu siswa di sekolah tetapi juga membantu mereka menggunakan teknologi dengan benar.

Internalisasi nilai moral juga dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah, guna mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini membantu siswa belajar berperilaku positif dan meningkatkan rasa tanggung jawab, moral, sikap profesional, dan kedisiplinan. Dengan adanya pembinaan berkelanjutan, nilai moral diharapkan mampu memberikan kontribusi besar pada peserta didik, bukan sekadar pemahaman saja, melainkan juga berimplikasi dalam realitas kehidupan.(Nurhayati, 2019) Dengan begitu, penanaman nilai moral tidak hanya berorientasi di lingkungan sekolah, tapi juga pada ranah aktivitas siswa di luar sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik guru memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat keberhasilan mereka dalam menyebarkan nilai-nilai moral kepada siswa mereka. Karena contoh yang

mereka berikan sangat penting untuk pembentukan karakter, guru yang memiliki kode etik profesional yang kuat lebih mampu mempengaruhi moral siswa mereka. Akibatnya, proses internalisasi nilai moral tidak hanya terjadi secara resmi di kelas, tetapi juga ditunjukkan oleh sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Kode etik guru sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan akademik siswa di era digital.

Tantangan Dalam Mengimplementasikan Kode Etik Guru Di Era Digital

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar, khususnya dalam hal pendidikan kontemporer. Kehadiran berbagai perubahan tersebut seperti internet, media digital, serta platform digital lain yang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi siswa dan guru. Namun, dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, era digital tetap menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi guru terutama dalam implementasi kode etik.(Laksana, 2021) Perubahan tersebut menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan

teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan profesionalisme. Dengan demikian implementasi kode etik guru tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, melainkan juga di dalam ruang digital yang bisa saja diakses oleh peserta didik dan masyarakat luas.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu tantangan yang mendominasi dalam praktik penerapan kode etik adalah mudahnya akses informasi bagi siswa. kemudahan ini dapat mengarahkan siswa pada peluang untuk memperluas wawasan mereka. Namun, pada keadaan yang sama, kemudahan ini juga bisa membawa siswa pada dampak negatif berupa konten yang tidak sejalan dengan nilai moral dan norma sosial.(Agus Wibowo, 2019) Pada situasi seperti ini, seorang guru di posisikan sebagai pembimbing yang bisa mengarahkan siswa dalam memilih dan menyaring informasi dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik guru pada era digital membutuhkan peran guru yang lebih aktif dalam mengajar dan mengarahkan siswa.

Selain itu, perubahan yang terjadi pada pola interaksi siswa

menjadikan hal tersebut sebagai tantangan bagi guru. Data yang dikumpulkan dari guru menunjukkan bahwa cara siswa menggunakan media digital dan sosial dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Siswa memiliki interaksi yang dominan pada komunikasi di media sosial dari pada komunikasi secara langsung. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021) Hal tersebut akan berakibat pada menurunnya etika dalam berkomunikasi, seperti rendahnya sikap sopan santun, menghargai orang lain disekitarnya, bahkan yang lebih parah hal ini bisa berakibat pada kurangnya siswa dalam membangun interaksi sosial yang sehat. kondisi semacam ini menunjukkan jika kemajuan era digital tidak hanya berimplikasi pada mudah akses mendapatkan informasi, melainkan juga memengaruhi pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang semakin besar untuk memastikan bahwa siswa mengikuti standar sosial dan moral saat menggunakan media digital.

Sebaliknya, meningkatnya frekuensi penggunaan perangkat

digital siswa adalah masalah lain. Siswa sering mengalami kesulitan saat bermain aplikasi hiburan, media sosial, dan permainan online. Guru mungkin tidak dapat menanamkan prinsip seperti kesadaran belajar, disiplin, dan tanggung jawab kepada siswa mereka dalam situasi seperti ini. Dalam beberapa kasus, ketergantungan terhadap teknologi ini juga dapat mengganggu interaksi belajar siswa-guru, menghambat proses internalisasi moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital berdampak pada intelektual dan upaya internalisasi nilai moral.

Masalah lain juga datang dari munculnya bentuk kurang etis di ruang digital, seperti penyebaran informasi palsu (hoax), penggunaan bahasa yang kurang santun, hingga kemungkinan terjadinya perundungan digital (cyberbullying) (Indonesia, 2022). Fenomena ini menjadi indikator jika perkembangan teknologi tidak selalu membawa peningkatan kesadaran moral dan etika dalam penggunaannya. Padahal dengan adanya perkembangan teknologi digital, bisa dimanfaatkan untuk membangun pola interaksi positif dengan saling mengenal dan

memahami perbedaan yang ada, guna meningkatkan kualitas antar individu. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengajarkan siswa tentang etika penggunaan teknologi dan membimbing mereka untuk menggunakannya dengan bijak dan bertanggung jawab.

Sebaliknya, tetap profesional saat menggunakan media digital juga menantang guru. Guru harus memiliki kode etik profesional saat menerapkan nilai pendidikan, dan ini berlaku tidak hanya di dunia akademik tetapi juga di dunia digital, di mana banyak orang, termasuk siswa, melihat apa yang dilakukan guru. Sehingga segala bentuk interaksi bisa memengaruhi terhadap citra profesi guru. Dengan demikian, guru dituntut untuk senantiasa menunjukkan sikap profesional dalam rangka menjaga citra dirinya sebagai pendidik dalam setiap bentuk aktivitas yang dijalankan (Dewi Ayu Amelia & Imron Fauzi, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan kode etik profesi di era digital tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup kemampuan guru untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka saat berinteraksi

dengan lingkungan digital. Keterampilan digital, kejujuran, dan profesionalisme sangat penting bagi pendidik. Sangat penting bagi guru untuk memiliki keterampilan digital, integritas, dan profesional. Ini karena guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etika profesi yang menjadi dasar pelaksanaan tugas mereka.

Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Tantangan Di Era Digital

Mendapati berbagai tantangan dalam upaya implementasi kode etik profesi di era digital, seorang guru diharuskan mencari upaya agar internalisasi nilai moral bisa terlaksana. Perkembangan era digital yang terus berkembang memengaruhi pembelajaran secara keseluruhan, serta perilaku, cara berpikir, dan interaksi sosial siswa. keadaan tersebut mengharuskan guru untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan era digital tanpa mengesampingkan nilai etika profesi yang menjadi landasan tugas pendidik. Berdasarkan hasil wawancara di SMAN 1 Galis Pamekasan, para guru melakukan berbagai upaya guna mengatasi

tantangan era digital sekaligus memperkuat internalisasi nilai moral pada siswa.

Upaya pertama dari hasil wawancara di SMAN 1 Galis Pamekasan, berupa peningkatan kompetensi bagi seorang pendidik. Sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan pendidikan dengan kemajuan teknologi digital agar proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, pendidik berusaha untuk menguasai kemampuan digital melalui kelas, seminar, dan aktivitas akademik lainnya (Pramusinto, 2023). menyatakan bahwa peningkatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga akan membantu guru mengajarkan etika di era teknologi yang berkembang.

Selain meningkatkan kompetensi digital, guru juga berusaha menjadi role model keteladanan bagi siswa dalam menggunakan teknologi. (Musfah, 2019) Hasil penelitian menunjukkan, nilai keteladanan ini efektif dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai moral pada siswa. Pada era teknologi modern, contoh seorang guru tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah; itu juga tercermin dari cara mereka bertindak dan

berpartisipasi dalam kegiatan online. Guru berusaha dalam menjaga etika berkomunikasi, menghindari penyebaran hoax, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukatif yang bermanfaat. Sikap tersebut mencerminkan penerapan kode etik guru yang berlangsung pada media digital.

Upaya lain juga ditunjukkan melalui integrasi nilai moral kedalam praktik pembelajaran. Siswa tidak hanya difokuskan pada akademik, tetapi juga dididik tentang etika seperti tanggung jawab, disiplin, dan profesionalitas. Penanaman tersebut dilakukan oleh guru melalui kebiasaan, pemberian contoh, diskusi, serta penguatan nilai-nilai karakter di berbagai kegiatan. (Koesdyantho, 2019) Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menciptakan siswa dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga siswa yang memiliki karakter dan moral berkualitas.

Dalam beradaptasi dengan perubahan karakter peserta didik, guru menekankan pada pendekatan yang lebih persuasif, dialogis, dan humanis. (Susanto, 2020) Pendekatan ini dilakukan guna membangun ruang komunikasi terbuka serta memberikan

kesempatan pada siswa untuk berkonsultasi terkait permasalahan. Metode ini dianggap penting untuk memaksimalkan internalisasi moral karena pendidik berusaha untuk memahami latar belakang dan kebutuhan siswa mereka. Ini karena generasi saat ini lebih suka berbicara daripada hanya mematuhi aturan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru di sekolah memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai moral. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Interaksi yang aktif antara guru dan orang tua membuat berbagai masalah yang dialami siswa bisa terdeteksi lebih awal, sehingga tindakan pembinaan yang diambil menjadi lebih efektif. Sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama untuk mempertahankan nilai moral yang konsisten di tengah berbagai pengaruh yang muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi digital.

Studi menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan kode etik di era digital dengan menggunakan berbagai strategi untuk membentuk karakter siswa. Untuk menghadapi tantangan

di era digital, guru dapat menjadi teladan, meningkatkan pengetahuan teknologi, memasukkan nilai moral dalam proses belajar, dan bekerja sama dengan siswa. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik sekaligus sebagai pembimbing moral bagi siswa di seluruh dunia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Galis Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kode etik profesi guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik di era digital. Kode etik profesi tidak hanya membantu guru menjalankan tugas mereka secara profesional, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk membentuk sikap dan karakter siswa melalui contoh yang diberikan oleh guru kepada siswa mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan memberi contoh yang baik, pendidikan karakter dapat ditingkatkan, kedisiplinan dapat ditegakkan, dan nilai moral dapat dimasukkan ke dalam pendidikan. Diharapkan bahwa usaha ini akan meningkatkan moral siswa,

mendorong mereka untuk menjadi lebih bertanggung jawab, meningkatkan cara mereka berinteraksi dengan orang lain, dan mengajarkan mereka cara menerapkan etika dalam berbagai situasi.

Oleh karena itu, internalisasi terhambat oleh sejumlah masalah yang muncul di era digital. Kemudahan dalam mengakses informasi, tingginya intensitas penggunaan media sosial, perubahan pola interaksi, serta munculnya berbagai tindakan tidak etik menjadi faktor yang dapat menghambat pembentukan moral peserta didik. Kondisi tersebut mengharuskan guru tidak hanya aktif sebagai pembimbing di lingkungan sekolah, melainkan juga sebagai pengarah yang berperan dalam membimbing siswa agar bijaksana memanfaatkan teknologi.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan kompetensi profesional, penguatan literasi digital, penerapan pendekatan persuasif-humanis, integrasi nilai moral kedalam pembelajaran, dan kolaborasi sejumlah pihak. Oleh sebab itu, penerapan kode etik guru di era digital tidak hanya berfungsi untuk

menjaga profesionalisme dan reputasi pendidik, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter serta perilaku peserta didik. Hal ini membantu siswa dalam menghadapi perkembangan era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan etika yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, “. (2019). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Pustaka Pelajar.
- Indonesia, U. (2022). Perundungan Siber pada Remaja Indonesia. UNICEF Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). Modul Literasi Digital di Satuan Pendidikan. Kemendikbudristek.
- Koesdyantho, S. H. ‘ulum dan A. R. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an. *Jurnal Sinektik*, 1, no. 2, 221–237.
- Kristiawan, M. (2020). Etika Profesi Guru. Deepublish.
- Laksana, S. D. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital. Literasi Nusantara.
- Maryanto, M., Budoyo, S., Sumardiyani, L., & Wibisana, M. I. N. (2024). Implementasi Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 194–200.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i1.18127>
- Musfah, J. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru. Kencana.
- Nurhayati, R. (2019). Pendekatan Living Values Education dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Upaya Membentuk Islamic Value Morality Peserta Didik. *El-Tarbawi*, 11, no. 2, 133–148.
- Pramusinto, D. R. M. dan H. (2023). Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Diklat Berjenjang.
- Susanto, A. (2020). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Prenadamia Group.
- UU No. 20 Tahun 2003.
- Wartomo. (2016). Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital. *Urnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 15,1, 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51518/lentera.v15i1.3013748>.